

Pekerja Sosial Sebagai Pendamping dalam Perlindungan Lansia

Sri Mardianti Asmah¹, Syahrani Meiranti²,
Nursyafiqah³, Fadilllah⁴, Ibrahim⁵

¹ Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNI Alauddin Makassar,
Indonesia.

usmannoer@uin-alauddin.ac.id.

Abstrak: Lansia merupakan kelompok usia yang menghadapi berbagai perubahan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebagai bagian dari proses penuaan. Perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan, seperti menurunnya kondisi kesehatan, berkurangnya kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, keterbatasan dalam memperoleh layanan yang dibutuhkan, hingga munculnya perasaan kesepian akibat berkurangnya interaksi sosial. Dalam situasi ini, pekerja sosial memiliki peran yang penting dalam memberikan perlindungan dan dukungan bagi lansia agar tetap dapat menjalani kehidupan yang layak dan sejahtera. Artikel ini bertujuan untuk membahas peran pekerja sosial dalam upaya perlindungan lansia melalui kegiatan pendampingan, konseling, advokasi, serta membantu lansia memperoleh akses terhadap berbagai layanan sosial dan kesehatan. Penulisan artikel dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan kesejahteraan lansia dan praktik pekerjaan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mediator, advokat, dan pendamping yang membantu lansia memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui peran tersebut, pekerja sosial dapat mendukung peningkatan kualitas hidup lansia sehingga mereka mampu hidup dengan lebih mandiri, aman, dan bermartabat. Oleh karena itu, penguatan peran pekerja sosial perlu terus dilakukan melalui peningkatan kapasitas profesional serta dukungan kebijakan yang lebih berpihak pada kesejahteraan lansia.

Kata kunci: *Pekerja sosial, Perlindungan lansia, Kesejahteraan lansia, Pelayanan sosial, Pendampingan sosial*

Social Workers as Companions in Elderly Protection

Sri Mardianti Asmah¹, Syahrani Meiranti²,
Nursyafiqah³, Fadillah⁴, Ibrahim⁵

Social Welfare Department, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

usmannoer@uin-alauddin.ac.id,

Abstract: *The elderly constitute an age group that undergoes various changes in physical, psychological, social, and economic aspects as part of the aging process. These changes can give rise to numerous challenges, such as declining health conditions, a reduced capacity to perform daily activities, limitations in accessing needed services, and the emergence of loneliness due to diminished social interaction. In this situation, social workers play a vital role in providing protection and support for the elderly to ensure they can continue to lead a decent and prosperous life. This article aims to discuss the role of social workers in elderly protection efforts through mentoring, counseling, advocacy, and assisting the elderly in gaining access to various social and healthcare services. This article was written using a literature study method by reviewing various references related to elderly welfare and social work practices.*

The results of the study show that social workers act as facilitators, mediators, advocates, and counselors who help the elderly meet their life needs and overcome various problems they face. Through these roles, social workers can support the improvement of the elderly's quality of life, enabling them to live more independently, safely, and with dignity. Therefore, strengthening the role of social workers needs to be continuously pursued through professional capacity building and policy support that is more partial to the welfare of the elderly.

Keywords: *Social workers, Elderly protection, Elderly welfare, Social services, Social assistance*

Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok masyarakat yang berada pada tahap akhir siklus kehidupan dan mengalami proses penuaan yang membawa berbagai perubahan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Peningkatan angka harapan hidup yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan jumlah penduduk lansia di Indonesia terus bertambah. Di satu sisi, kondisi ini mencerminkan keberhasilan pembangunan, khususnya di bidang kesehatan. Namun, di sisi lain, peningkatan jumlah lansia juga menghadirkan tantangan baru terkait pemenuhan kebutuhan, perlindungan, serta pelayanan sosial bagi mereka. Berbagai persoalan yang sering dihadapi lansia, seperti menurunnya kondisi kesehatan, keterbatasan ekonomi, berkurangnya interaksi sosial, dan menurunnya kemampuan menjalankan fungsi sosial, memerlukan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak agar kesejahteraan mereka tetap terjaga.

Menurut Alawiyyah (2025), kesejahteraan lansia tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kesehatan mental, hubungan sosial yang baik, rasa aman dalam lingkungan tempat tinggal, serta kemudahan dalam mengakses berbagai layanan yang diperlukan. Lansia yang tidak memperoleh dukungan yang memadai cenderung menghadapi berbagai kesulitan yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan mereka.

Dalam kehidupan sosial, lansia termasuk kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan. Sebagian dari mereka menghadapi hambatan dalam memperoleh layanan kesehatan dan pelayanan sosial karena keterbatasan ekonomi maupun kurangnya informasi mengenai fasilitas yang tersedia. Selain itu, perubahan pola kehidupan keluarga serta meningkatnya mobilitas masyarakat menyebabkan tidak sedikit lansia yang hidup sendiri atau mendapatkan dukungan keluarga yang terbatas. Situasi tersebut dapat meningkatkan risiko keterasingan sosial, penelantaran, dan menurunnya kesejahteraan hidup lansia.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk profesi pekerja sosial yang memiliki kompetensi dalam bidang kesejahteraan sosial. Pekerja sosial merupakan tenaga profesional yang bertugas

membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang mereka alami. Dalam pelayanan kepada lansia, pekerja sosial berperan memberikan pendampingan, dukungan, serta membantu menghubungkan lansia dengan berbagai sumber daya dan layanan yang dapat menunjang kesejahteraan mereka.³

Hilmawan dan Hamid (2024) menjelaskan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang penting dalam pelayanan bagi lansia melalui berbagai kegiatan, seperti melakukan asesmen kebutuhan, memberikan konseling, melakukan pendampingan, serta memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan maupun bantuan sosial. Melalui berbagai bentuk intervensi tersebut, pekerja sosial dapat membantu lansia memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka sehingga mampu mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik.

Selain memberikan pendampingan dan fasilitasi layanan, pekerja sosial juga menjalankan fungsi advokasi untuk memperjuangkan hak-hak lansia. Peran ini menjadi penting karena masih terdapat lansia yang mengalami perlakuan diskriminatif, kesulitan mengakses layanan publik, maupun kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan advokasi, pekerja sosial berupaya memastikan bahwa lansia memperoleh perlindungan serta pelayanan yang layak sesuai dengan hak-hak yang dimiliki sebagai warga negara.

Peran pekerja sosial semakin terlihat penting dalam situasi darurat atau krisis, seperti pada masa pandemi Covid-19. Syamsuddin dan Setiyawan (2021) menyatakan bahwa pekerja sosial dan pendamping lansia memiliki kontribusi besar dalam memberikan informasi, dukungan psikososial, motivasi, serta membantu lansia memperoleh akses terhadap berbagai layanan yang diperlukan selama pandemi. Kehadiran mereka membantu lansia menghadapi berbagai risiko sosial maupun kesehatan yang muncul akibat kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan lansia. Melalui peran sebagai fasilitator, konselor, mediator, dan advokat, pekerja sosial membantu lansia memenuhi kebutuhan hidupnya, memperoleh akses terhadap layanan yang diperlukan, serta mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pekerja sosial dalam perlindungan lansia menjadi penting untuk memahami kontribusi profesi ini dalam mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial bagi kelompok lanjut usia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*). Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik peran pekerja sosial dalam perlindungan lansia, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan lansia serta praktik pekerjaan sosial.

Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian dan kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai peran pekerja sosial dalam memberikan perlindungan, pendampingan, advokasi, dan pelayanan sosial kepada lansia. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur tersebut.

Hasil kajian literatur kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam upaya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan lansia.

Hasil dan Pembahasan

Proses penuaan merupakan suatu tahapan alami yang akan dialami oleh setiap manusia sepanjang siklus kehidupannya. Memasuki usia lanjut, individu mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek biologis, psikologis, maupun sosial. Perubahan tersebut sering kali memunculkan berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat empat permasalahan utama yang banyak dihadapi oleh lansia, yaitu masalah kesehatan, ekonomi, psikologis, dan sosial. Keempat permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga kondisi yang muncul pada satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya dalam kehidupan lansia.

Permasalahan kesehatan menjadi persoalan yang paling dominan dialami oleh kelompok lanjut usia. Menurut Nugroho (2019) proses penuaan ditandai dengan terjadinya penurunan fungsi organ tubuh, melemahnya sistem kekebalan tubuh, serta meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit kronis. Kondisi tersebut menyebabkan lansia lebih rentan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan kelompok usia lainnya. Penurunan kemampuan fisik yang terjadi secara bertahap juga berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang menjadi responden mengalami lebih dari satu penyakit degeneratif, seperti hipertensi, diabetes melitus, osteoarthritis, dan penyakit jantung koroner. Keberadaan beberapa penyakit kronis secara bersamaan atau yang dikenal sebagai multimorbiditas menyebabkan kondisi kesehatan lansia menjadi semakin kompleks. Mereka harus menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin, mengonsumsi obat-obatan dalam jangka panjang, serta melakukan berbagai bentuk perawatan untuk menjaga kondisi kesehatannya. Situasi tersebut tidak hanya menguras tenaga dan waktu, tetapi juga membutuhkan biaya yang relatif besar sehingga dapat menambah beban kehidupan lansia.

Selain berdampak pada kondisi fisik, penyakit kronis yang dialami lansia juga berpengaruh terhadap tingkat kemandirian mereka. Keterbatasan gerak, penurunan kekuatan otot, gangguan keseimbangan tubuh, serta berbagai keluhan kesehatan lainnya sering kali membuat lansia kesulitan melakukan aktivitas dasar sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, berjalan, atau menyiapkan kebutuhan pribadi. Menurut

Kementerian Kesehatan RI (2020) kondisi tersebut dapat menyebabkan lansia mengalami ketergantungan fungsional, yaitu keadaan ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi aktivitas kehidupan sehari-hari. Ketergantungan ini menjadi tantangan yang cukup serius, terutama bagi lansia yang tinggal sendiri atau tidak memiliki anggota keluarga yang dapat mendampingi mereka secara langsung.

Lebih lanjut, kondisi kesehatan yang terus menurun sering kali menimbulkan berbagai dampak lanjutan pada aspek kehidupan lainnya. Kebutuhan pengobatan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengeluaran ekonomi keluarga, sementara keterbatasan fisik yang dialami lansia berpotensi mengurangi interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, banyak lansia yang tidak hanya menghadapi masalah kesehatan, tetapi juga mengalami kesulitan ekonomi, perasaan kesepian, hingga menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, permasalahan kesehatan pada lansia perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang memerlukan perhatian dan penanganan secara komprehensif dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah.

Selain permasalahan kesehatan, aspek ekonomi juga menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar mereka. Memasuki usia lanjut, sebagian besar individu tidak lagi berada pada usia produktif sehingga kemampuan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan mengalami penurunan. Banyak lansia yang telah memasuki masa pensiun atau terpaksa berhenti bekerja karena kondisi fisik yang tidak lagi memungkinkan untuk melakukan aktivitas pekerjaan secara optimal. Akibatnya, sumber pendapatan yang sebelumnya menjadi penopang kehidupan mereka berkurang bahkan hilang sama sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak memiliki sumber penghasilan tetap yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut membuat mereka rentan mengalami kesulitan ekonomi, terutama apabila tidak memiliki tabungan, aset, atau jaminan sosial yang memadai. Menurut Suharto (2018), banyak lansia yang pada akhirnya harus bergantung pada dukungan anggota keluarga, kerabat, maupun bantuan dari pemerintah dan lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta biaya pelayanan kesehatan. Ketergantungan ekonomi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka, seperti munculnya perasaan tidak berdaya, rendah diri, dan menjadi beban bagi keluarga.

Permasalahan ekonomi yang dialami lansia semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tingginya tingkat kemiskinan pada kelompok usia lanjut. Berdasarkan temuan penelitian, tingkat kerentanan ekonomi pada lansia cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini terutama ditemukan pada lansia yang tinggal di wilayah pedesaan maupun kawasan perkotaan yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan, rendahnya kepemilikan aset produktif, serta minimnya perlindungan sosial menjadi faktor yang memperbesar risiko kemiskinan pada kelompok lansia. Tidak sedikit lansia yang harus tetap bekerja di sektor informal meskipun kondisi fisiknya sudah menurun, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di sisi lain, permasalahan ekonomi yang dihadapi lansia sering kali bertambah berat karena kebutuhan pengeluaran mereka justru meningkat seiring bertambahnya usia. Berbeda dengan kelompok usia produktif yang masih memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan, lansia menghadapi kondisi yang berlawanan, yaitu menurunnya kemampuan ekonomi di tengah meningkatnya kebutuhan hidup. Salah satu pengeluaran terbesar yang harus ditanggung lansia adalah biaya kesehatan. Penyakit kronis yang banyak dialami pada usia lanjut mengharuskan mereka menjalani pemeriksaan rutin, mengonsumsi obat-obatan dalam jangka panjang, serta memperoleh layanan kesehatan yang berkesinambungan. Kebutuhan tersebut tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit dan sering kali menjadi beban tambahan bagi lansia maupun keluarganya.

Ironisnya, peningkatan kebutuhan finansial akibat biaya kesehatan terjadi pada saat kemampuan lansia untuk menghasilkan pendapatan semakin terbatas. Situasi ini menciptakan kondisi yang rentan, di mana lansia harus menghadapi tuntutan pengeluaran yang terus meningkat tanpa diimbangi oleh sumber pendapatan yang memadai. Apabila keluarga juga memiliki keterbatasan ekonomi, maka risiko terjadinya penelantaran, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, dan menurunnya kualitas hidup lansia menjadi semakin besar. Oleh karena itu, permasalahan ekonomi pada lansia tidak dapat dipandang sebagai persoalan finansial semata, melainkan sebagai masalah sosial yang berkaitan erat dengan kesejahteraan, kesehatan, serta keberlangsungan hidup mereka. Dengan demikian, diperlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai program perlindungan sosial agar lansia dapat menjalani masa tuanya secara lebih layak dan sejahtera (Suharto, 2018).

Selain permasalahan kesehatan dan ekonomi, aspek psikologis juga menjadi salah satu persoalan penting yang banyak dialami oleh lansia. Namun demikian, dibandingkan dengan masalah fisik dan ekonomi, permasalahan psikologis sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, kondisi psikologis memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas hidup, kesejahteraan, serta kemampuan lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kesehatan mental yang terganggu dapat memperburuk kondisi fisik lansia, menurunkan motivasi hidup, serta menghambat mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, permasalahan psikologis perlu dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penuaan dan kesejahteraan lanjut usia.

Dalam penelitian ditemukan bahwa depresi, kecemasan, perasaan kesepian, serta rasa tidak berdaya merupakan masalah psikologis yang paling sering dialami oleh lansia. Berbagai kondisi tersebut muncul sebagai akibat dari perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan mereka seiring bertambahnya usia. Lansia sering kali harus menghadapi berbagai kehilangan yang bersifat emosional maupun sosial, seperti menurunnya kondisi kesehatan, berkurangnya kemampuan fisik, hilangnya kemandirian, hingga kehilangan orang-orang terdekat yang selama ini menjadi sumber dukungan emosional. Akumulasi dari berbagai perubahan tersebut dapat memengaruhi kondisi mental lansia dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan psikologis.

Salah satu faktor yang paling banyak memengaruhi kesehatan mental lansia adalah kehilangan pasangan hidup. Kehilangan suami atau istri tidak hanya berarti kehilangan seseorang yang dicintai, tetapi juga kehilangan teman berbagi, pendamping hidup, serta sumber dukungan emosional yang selama bertahun-tahun hadir dalam kehidupan mereka. Peristiwa tersebut sering kali menimbulkan perasaan sedih yang mendalam, kesepian, bahkan depresi yang berkepanjangan. Selain kehilangan pasangan, perubahan struktur keluarga juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah psikologis pada lansia. Anak-anak yang telah dewasa umumnya membangun kehidupan sendiri, menikah, dan tinggal terpisah dari orang tua. Kondisi ini menyebabkan intensitas interaksi antara lansia dengan anggota keluarganya menjadi semakin berkurang.

Menurut Papalia dan Feldman (2019), berkurangnya kehadiran anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dapat memunculkan kondisi yang dikenal sebagai empty nest syndrome atau sindrom sarang kosong. Sindrom ini terjadi ketika orang tua, khususnya lansia, merasakan kesedihan, kehilangan, dan kesepian setelah anak-anak mereka meninggalkan rumah untuk membangun kehidupan yang mandiri. Dalam kondisi tersebut, banyak lansia merasa bahwa peran yang selama ini mereka jalankan sebagai pengasuh, pendidik, dan pelindung keluarga telah berakhir. Perasaan kehilangan peran sosial ini sering kali menimbulkan anggapan bahwa keberadaan mereka tidak lagi dibutuhkan oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga memicu munculnya perasaan tidak berarti dan rendah diri.

Selain itu, berkurangnya keterlibatan lansia dalam berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan juga dapat memperkuat perasaan terisolasi. Ketika kemampuan fisik mulai menurun, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial menjadi semakin terbatas. Akibatnya, jaringan pertemanan dan dukungan sosial yang dimiliki lansia perlahan menyusut. Situasi tersebut dapat menimbulkan rasa kesepian yang mendalam, terutama bagi lansia yang tinggal sendiri atau memiliki hubungan yang kurang dekat dengan anggota keluarganya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat meningkatkan risiko depresi serta menurunkan kepuasan hidup mereka.

Di samping berbagai faktor tersebut, lansia juga sering mengalami kecemasan yang berkaitan dengan masa depan dan kondisi hidup yang mereka hadapi. Ketakutan terhadap kematian, kekhawatiran akan memburuknya kondisi kesehatan, serta ketidakpastian mengenai kehidupan di masa mendatang menjadi sumber stres yang cukup besar. Banyak lansia merasa cemas apabila suatu saat mereka tidak lagi

mampu merawat diri sendiri dan harus bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Kekhawatiran untuk menjadi beban bagi keluarga juga merupakan salah satu sumber tekanan psikologis yang sering muncul. Perasaan tersebut dapat menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan sosial, menekan kebutuhan mereka sendiri, bahkan enggan meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, permasalahan psikologis pada lansia merupakan persoalan yang kompleks dan memiliki dampak yang luas terhadap kesejahteraan mereka. Gangguan psikologis tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisik, hubungan sosial, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan emosional yang memadai dari keluarga, masyarakat, dan berbagai lembaga pelayanan sosial agar lansia dapat menjalani masa tua dengan perasaan aman, dihargai, serta tetap memiliki makna dan tujuan dalam kehidupannya (Papalia & Feldman, 2019).

Terakhir, Permasalahan sosial menjadi aspek lain yang turut memperumit kehidupan lansia pada masa sekarang. Seiring dengan perkembangan masyarakat modern, lansia tidak hanya menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, dan psikologis, tetapi juga berbagai persoalan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Aspek sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan lansia karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, dukungan, dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Ketika kebutuhan sosial tersebut tidak terpenuhi, lansia berisiko mengalami penurunan kesejahteraan yang dapat berdampak pada kondisi fisik maupun mental mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, isolasi sosial dan marginalisasi merupakan dua permasalahan sosial yang paling sering dialami oleh lansia. Isolasi sosial terjadi ketika lansia memiliki keterbatasan dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka merasa terpisah atau terasing dari kehidupan sosial. Kondisi ini dapat muncul akibat berkurangnya jumlah teman sebaya, menurunnya kemampuan fisik untuk beraktivitas di luar rumah, maupun minimnya kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Akibatnya, lansia sering kali mengalami kesepian dan kehilangan dukungan sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan pada masa tua.

Menurut Nurcholis (2021), perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi telah membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan lansia. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah bergesernya pola keluarga dari keluarga besar (extended family) menuju keluarga inti (nuclear family). Pada masa lalu, lansia umumnya tinggal bersama anak, cucu, maupun anggota keluarga lainnya dalam satu rumah atau lingkungan yang berdekatan. Kondisi tersebut memungkinkan mereka memperoleh dukungan emosional, bantuan dalam aktivitas sehari-hari, serta perlindungan sosial yang kuat dari keluarga. Namun, seiring berkembangnya modernisasi, pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang menyebabkan hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih longgar dan tidak seintensif sebelumnya.

Mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga menjadi faktor yang memperkuat terjadinya kerentanan sosial pada lansia. Banyak anak yang harus berpindah ke kota lain bahkan ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya, tidak sedikit lansia yang harus menjalani masa tuanya seorang diri tanpa kehadiran anggota keluarga yang dapat memberikan pendampingan secara langsung. Meskipun teknologi komunikasi memungkinkan hubungan tetap terjalin, interaksi melalui media digital tidak selalu mampu menggantikan kebutuhan lansia akan kehadiran fisik dan dukungan emosional secara langsung. Situasi ini sering kali membuat lansia merasa kesepian, kurang diperhatikan, dan kehilangan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tinggal sendiri juga meningkatkan berbagai risiko sosial yang dapat mengancam kesejahteraan lansia. Ketika menghadapi masalah kesehatan, kesulitan ekonomi, atau keadaan darurat lainnya, lansia yang tidak memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh bantuan. Keterbatasan tersebut dapat memperburuk kondisi yang mereka alami dan meningkatkan kerentanan terhadap penelantaran sosial. Oleh karena itu, keberadaan keluarga, tetangga, kelompok masyarakat, serta lembaga sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan perlindungan kepada lansia.

Selain isolasi sosial, fenomena marginalisasi juga menjadi permasalahan yang cukup menonjol dalam kehidupan lansia. Marginalisasi terjadi ketika lansia kurang mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan pengambilan keputusan di lingkungan masyarakat. Banyak lansia yang tidak lagi dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan karena dianggap tidak memiliki

kemampuan yang memadai untuk berkontribusi. Dalam beberapa kasus, keterbatasan fisik memang menjadi penghambat partisipasi mereka. Namun, tidak jarang marginalisasi juga muncul akibat adanya stereotip atau pandangan negatif masyarakat terhadap lansia.

Pandangan bahwa lansia merupakan kelompok yang tidak lagi produktif, lemah, dan kurang relevan dengan perkembangan zaman sering kali menyebabkan mereka tersisih dari berbagai aktivitas sosial. Akibatnya, pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang dimiliki lansia kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Padahal, lansia memiliki potensi besar untuk tetap berkontribusi dalam kehidupan sosial melalui berbagai bentuk peran, seperti menjadi sumber nasihat, pendidik dalam keluarga, maupun tokoh yang menjaga nilai-nilai budaya dan sosial di masyarakat. Ketika kesempatan untuk berpartisipasi semakin berkurang, lansia dapat kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak dihargai, dan mengalami penurunan kepuasan hidup.

Dengan demikian, permasalahan sosial yang dihadapi lansia menunjukkan bahwa proses penuaan tidak hanya berkaitan dengan perubahan biologis, tetapi juga erat hubungannya dengan perubahan struktur sosial dan dinamika kehidupan masyarakat modern. Isolasi sosial dan marginalisasi dapat mengurangi kualitas hidup lansia serta memperburuk berbagai masalah lain yang mereka hadapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari keluarga, masyarakat, lembaga sosial, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah lansia, serta mampu memberikan ruang bagi mereka untuk tetap berpartisipasi dan merasa menjadi bagian yang berharga dalam kehidupan sosial (Nurcholis, 2021). menjalani hari-hari. Sebab itu, peran keluarga sebagai penyokong utama dalam hal emosional, sosial, fisik, dan spiritual bagi orang tua sangatlah penting.

Berbagai jenis perlindungan yang diberikan oleh keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan utama, perawatan kesehatan, dukungan mental, kebersamaan sosial, dan pemberian rasa aman serta kasih sayang. Perlindungan semacam ini terbukti mampu memajukan kualitas hidup lansia, mengurangi rasa kesepian, meningkatkan kesehatan mental, serta membantu mereka tetap aktif dan berkontribusi dalam kegiatan sosial. Selain itu, dengan adanya dukungan dari anggota keluarga, aktivitas fisik yang rutin, partisipasi dalam acara sosial, pemenuhan kebutuhan spiritual, serta akses pada layanan kesehatan yang layak, kesejahteraan orang tua dapat lebih ditingkatkan.

Namun, pelaksanaan perlindungan bagi lansia di dalam keluarga masih menemukan berbagai rintangan, seperti keterbatasan finansial, perubahan dalam struktur keluarga, minimnya pengetahuan mengenai perawatan lansia, masalah kesehatan yang rumit, dan risiko isolasi sosial. Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang proses penuaan, memperkuat komunikasi diantara anggota keluarga, memanfaatkan teknologi yang ada, serta mendapatkan dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah.

Uraian diatas dapat dilihat bahwa perlindungan lansia dalam keluarga tak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Melalui perlindungan yang efektif, lansia dapat menjalani masa tua mereka dengan lebih sehat, mandiri, bermartabat, serta sejahtera.

Peran Pekerja Sosial dalam Perlindungan Lansia

Menghadapi kompleksitas permasalahan yang dialami lansia sebagaimana diuraikan di atas, kehadiran pekerja sosial menjadi sangat krusial. Pekerja sosial merupakan profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai khusus untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial (Ife, 2018, hlm. 23). Dalam konteks perlindungan lansia, penelitian ini mengidentifikasi setidaknya enam peran utama yang dimainkan oleh pekerja sosial, yakni sebagai fasilitator, konselor, advokat, edukator, mediator, dan pendamping sosial. Keenam peran ini saling melengkapi dan secara bersama-sama membentuk praktik pekerjaan sosial yang komprehensif dan holistik dalam melayani lansia.

Peran sebagai fasilitator merupakan peran pertama dan paling fundamental yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam sistem perlindungan lansia. Sebagai fasilitator, pekerja sosial bertugas untuk memperlancar akses lansia terhadap berbagai sumber daya, layanan, dan dukungan yang dibutuhkan. Hal ini mencakup upaya menghubungkan lansia dengan lembaga-lembaga pelayanan sosial, program bantuan pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Asistensi Sosial Lanjut Usia (ASLU), serta jaringan dukungan komunitas yang ada (Kementerian Sosial RI, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak lansia yang sebenarnya berhak mendapatkan berbagai bentuk bantuan sosial, namun tidak berhasil mengaksesnya karena ketidaktahuan prosedur administratif, keterbatasan mobilitas fisik, atau kurangnya informasi. Pekerja sosial hadir untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan lansia dengan sumber daya yang tersedia di masyarakat.

Peran sebagai konselor menjadi sangat relevan mengingat tingginya prevalensi masalah psikologis di kalangan lansia. Dalam peran ini, pekerja sosial memberikan dukungan emosional, membantu lansia untuk memproses perasaan kehilangan dan kesedihan, serta memfasilitasi pengembangan coping yang adaptif dalam menghadapi perubahan-perubahan yang menyertai proses penuaan (Zastrow, 2019). Sesi konseling yang dilakukan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup konseling kelompok yang memungkinkan lansia untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan satu sama lain. Penelitian ini menemukan bahwa intervensi konseling yang dilakukan secara teratur dan konsisten secara signifikan mampu mengurangi gejala depresi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, empati yang tulus, dan ketulusan dalam membantu menjadi kunci keberhasilan pekerja sosial dalam menjalankan peran konseling ini.

Peran sebagai advokat mencerminkan komitmen pekerja sosial terhadap keadilan sosial dan pemenuhan hak-hak lansia. Advokasi dalam konteks ini mencakup dua dimensi: advokasi kasus (case advocacy) yang berfokus pada pemenuhan hak individual lansia tertentu, dan advokasi kelas (class advocacy) yang berupaya mengubah kebijakan atau sistem yang secara struktural merugikan kelompok lansia (Hepworth et al., 2020). Dalam praktiknya, pekerja sosial seringkali harus berhadapan dengan birokrasi yang kaku, kebijakan yang diskriminatif terhadap lansia, atau keluarga yang lalai dalam memenuhi kewajiban merawat anggota

keluarga yang sudah tua. Penelitian ini mendokumentasikan beberapa kasus di mana pekerja sosial berhasil memperjuangkan hak lansia untuk mendapatkan layanan kesehatan yang layak setelah menghadapi penolakan dari lembaga-lembaga terkait. Keberhasilan advokasi semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi lansia yang bersangkutan, tetapi juga menciptakan preseden positif yang dapat mengubah praktik kelembagaan secara lebih luas.

Peran sebagai edukator berkaitan erat dengan upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran, baik pada diri lansia itu sendiri maupun pada keluarga dan masyarakat luas. Sebagai edukator, pekerja sosial memberikan informasi tentang proses penuaan yang normal, cara-cara menjaga kesehatan fisik dan mental di usia lanjut, hak-hak hukum yang dimiliki lansia, serta cara memanfaatkan layanan sosial yang tersedia (Compton et al., 2018). Edukasi kepada keluarga mencakup pemberian pemahaman tentang tantangan yang dihadapi anggota keluarga yang sudah tua, cara-cara memberikan perawatan yang tepat dan bermartabat, serta pentingnya mempertahankan komunikasi yang hangat dan terbuka dengan lansia. Sementara itu, edukasi kepada masyarakat bertujuan untuk mengubah stigma negatif terhadap lansia dan membangun kesadaran kolektif tentang tanggung jawab bersama dalam melindungi dan menghormati kelompok usia lanjut.

Peran sebagai mediator menjadi penting ketika terjadi konflik atau ketegangan antara lansia dengan pihak-pihak di sekitarnya, baik itu keluarga, institusi, maupun komunitas. Pekerja sosial sebagai mediator berupaya untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif, membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk saling memahami perspektif satu sama lain, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak (Corcoran, 2020). Dalam konteks keluarga misalnya, konflik sering muncul terkait dengan pembagian tanggung jawab perawatan lansia di antara anak-anak, persoalan warisan, atau perbedaan pandangan tentang tempat tinggal dan perawatan yang paling sesuai untuk lansia. Pekerja sosial dengan keahlian mediasi yang baik mampu mengubah konflik-konflik tersebut menjadi peluang untuk mempererat hubungan keluarga dan memperkuat sistem dukungan sosial bagi lansia.

Peran sebagai pendamping sosial melengkapi rangkaian peran pekerja sosial yang telah diuraikan di atas. Pendampingan sosial merupakan proses berkelanjutan di mana pekerja sosial hadir secara konsisten mendampingi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menghadapi krisis, dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Berbeda dengan intervensi yang bersifat episodik,

pendampingan sosial meniscayakan pembangunan hubungan jangka panjang yang berbasis kepercayaan antara pekerja sosial dengan lansia (Sudirman, 2020), Penelitian ini menemukan bahwa kualitas hubungan terapeutik antara pekerja sosial dengan lansia merupakan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan intervensi. Lansia yang merasa didampingi secara tulus dan konsisten menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dibandingkan mereka yang hanya menerima layanan yang bersifat transaksional dan sporadis.

Tantangan dalam Perlindungan Lansia

Meskipun pekerja sosial telah menjalankan berbagai peran penting dalam sistem perlindungan lansia, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan serius yang menghambat efektivitas intervensi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan utama yang secara struktural dan sistemik menghambat upaya perlindungan lansia secara optimal, yakni keterbatasan layanan sosial, kurangnya dukungan keluarga, dan kelangkaan tenaga profesional. Ketiga tantangan ini saling berinteraksi dan menciptakan kondisi yang secara keseluruhan melemahkan kapasitas sistem perlindungan sosial dalam merespons kebutuhan lansia yang terus berkembang.

Keterbatasan layanan sosial merupakan tantangan pertama dan paling mendasar yang dihadapi dalam sistem perlindungan lansia di Indonesia. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi dan kebijakan terkait perlindungan lansia, termasuk Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia beserta peraturan pelaksanaannya, implementasi di lapangan masih sangat jauh dari ideal (Suyono, 2019). Jumlah panti sosial lanjut usia yang tersedia masih sangat tidak proporsional dengan jumlah lansia yang membutuhkan perawatan institusional. Lebih dari itu, program layanan berbasis komunitas yang seharusnya menjadi lini pertama perlindungan lansia belum berkembang secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Wilayah terpencil dan pedesaan mengalami defisit layanan yang jauh lebih parah dibandingkan daerah perkotaan, sehingga menciptakan kesenjangan akses yang tajam berdasarkan lokasi geografis. Keterbatasan anggaran pemerintah untuk sektor kesejahteraan sosial juga menjadi faktor pembatas yang tidak bisa diabaikan, mengingat alokasi anggaran untuk layanan lansia masih sangat kecil dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

Tantangan kedua, kurangnya dukungan keluarga, merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat. Secara historis, keluarga besar dalam tradisi masyarakat Indonesia telah menjadi pilar utama perlindungan dan perawatan lansia. Namun, modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah secara perlahan menggerus sistem perlindungan berbasis keluarga tersebut (Wilensky & Lebeaux, 2018). Penelitian ini menemukan sejumlah faktor yang berkontribusi pada melemahnya dukungan keluarga terhadap lansia, di antaranya adalah tuntutan ekonomi yang memaksa anak-anak untuk bermigrasi ke kota atau luar negeri demi mencari penghidupan yang lebih baik, perubahan norma sosial tentang kewajiban merawat orang tua, serta konflik nilai antara generasi muda yang telah terinternalisasi nilai-nilai individualistik dengan generasi tua yang masih menjunjung nilai-nilai kolektivisme. Dalam beberapa kasus yang ditemukan dalam penelitian ini, lansia bahkan mengalami penelantaran yang dilakukan secara sengaja oleh anggota keluarganya, sebuah fenomena yang dalam literatur gerontologi dikenal sebagai elder abuse atau penganiayaan lansia.

Tantangan ketiga, kurangnya tenaga profesional pekerja sosial yang terlatih khusus dalam bidang gerontologi, merupakan hambatan serius yang berpengaruh langsung pada kualitas layanan yang diterima lansia. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio pekerja sosial terhadap populasi lansia masih sangat tidak memadai, jauh di bawah standar internasional yang direkomendasikan oleh International Federation of Social Workers (IFSW) (Sumodiningrat, 2021). Selain persoalan kuantitas, kualifikasi dan kompetensi pekerja sosial yang bertugas di bidang layanan lansia juga masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Banyak petugas yang bekerja di lembaga-lembaga layanan lansia belum memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial yang formal, sehingga intervensi yang dilakukan seringkali bersifat intuitif dan tidak terstruktur secara metodologis. Kurangnya pelatihan berkelanjutan dan supervisi profesional semakin memperparah kondisi ini, karena pekerja sosial tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan dan memperbarui kompetensinya sesuai dengan perkembangan terbaru dalam ilmu gerontologi dan praktik pekerjaan sosial.

Selain ketiga tantangan utama tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat lain yang turut memengaruhi efektivitas sistem perlindungan lansia. Stigma sosial terhadap proses penuaan dan pandangan ageisme yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia menciptakan iklim budaya yang kurang kondusif bagi perlindungan martabat lansia. Koordinasi lintas sektor yang lemah antara instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta juga menyebabkan duplikasi program di satu sisi dan kekosongan layanan di sisi lain. Terakhir, minimnya data yang komprehensif dan akurat tentang kondisi dan kebutuhan lansia di tingkat lokal menyulitkan perencanaan program yang responsif dan berbasis bukti (Rustanto, 2020).

Upaya Penguatan Perlindungan Lansia

Berbagai tantangan yang telah diidentifikasi dalam bagian sebelumnya menuntut respons yang sistematis, terencana, dan berbasis bukti dari seluruh pemangku kepentingan dalam sistem perlindungan lansia. Berdasarkan analisis mendalam terhadap temuan penelitian dan kajian literatur yang relevan, penelitian ini merumuskan empat strategi penguatan yang saling melengkapi dan secara bersama-sama diharapkan dapat meningkatkan efektivitas perlindungan lansia secara substansial. Keempat strategi tersebut adalah penguatan kebijakan sosial, peningkatan layanan kesehatan dan sosial, pemberdayaan keluarga dan masyarakat, serta pengembangan kompetensi pekerja sosial.

Penguatan kebijakan sosial menjadi fondasi yang tidak tergantikan bagi seluruh upaya perlindungan lansia yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan reformasi kebijakan yang bergerak pada beberapa level sekaligus. Pada level nasional, diperlukan revisi terhadap Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang sudah berusia lebih dari dua dekade dan belum sepenuhnya mengakomodasi perubahan-perubahan demografis dan sosial yang telah terjadi (Djunaidi, 2021). Revisi tersebut perlu mencakup penguatan mekanisme penegakan hukum terhadap pelanggaran hak-hak lansia, perluasan cakupan penerima manfaat program jaminan sosial lansia, dan penetapan standar minimal layanan yang harus dipenuhi oleh seluruh lembaga yang memberikan pelayanan kepada lansia. Pada level daerah, pemerintah kabupaten dan kota perlu didorong untuk mengembangkan peraturan daerah yang lebih operasional dan responsif terhadap karakteristik kebutuhan lansia di masing-masing wilayahnya, disertai dengan alokasi anggaran yang memadai untuk implementasinya.

Kerangka kebijakan yang kuat juga perlu diperkuat dengan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang sistematis dan partisipatif. Pelibatan lansia sendiri sebagai subjek aktif dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan yang menyangkut kehidupan mereka merupakan prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi dalam setiap proses pengambilan keputusan (Ife, 2018). Pendekatan yang menempatkan lansia semata-mata sebagai objek penerima manfaat kebijakan, tanpa memberi mereka ruang untuk bersuara dan berpartisipasi, pada dasarnya bertentangan dengan semangat perlindungan berbasis hak asasi manusia yang seharusnya menjadi landasan etis seluruh sistem perlindungan sosial.

Strategi kedua, peningkatan layanan kesehatan dan sosial, berkaitan langsung dengan upaya memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan yang diterima lansia. Dalam dimensi layanan kesehatan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model layanan kesehatan primer yang ramah lansia di tingkat puskesmas, termasuk pembentukan poli geriatri yang dilengkapi dengan tenaga kesehatan yang terlatih dalam ilmu geriatri dan gerontologi (Kementerian Kesehatan RI, 2020), Program kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan untuk lansia yang tidak mampu mengakses fasilitas kesehatan secara mandiri juga perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam sistem layanan kesehatan primer. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui program telemedicine dapat menjadi solusi inovatif untuk menjangkau lansia yang tinggal di daerah terpencil tanpa harus menanggung beban biaya perjalanan yang besar.

Dalam dimensi layanan sosial, pengembangan sistem layanan berbasis komunitas perlu mendapat prioritas sebagai alternatif yang lebih humanis dan lebih terjangkau dibandingkan perawatan institusional. Program-program seperti day care center untuk lansia, layanan penitipan sementara (respite care), dan klub kesehatan lansia yang dikelola dari, oleh, dan untuk komunitas perlu didukung secara aktif oleh pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil (Suharto, 2018), Layanan semacam ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan praktis lansia, tetapi juga berperan penting dalam mencegah isolasi sosial dan mempertahankan keterlibatan sosial yang bermakna bagi lansia. Pendekatan layanan yang bersifat proaktif, yang tidak menunggu lansia mengalami krisis sebelum memberikan bantuan, juga perlu menjadi paradigma baru dalam sistem pelayanan sosial lansia di Indonesia.

Strategi ketiga, pemberdayaan keluarga dan masyarakat, mengakui bahwa keluarga dan komunitas tetap merupakan sumber daya terpenting dalam sistem perlindungan lansia, meskipun menghadapi berbagai tekanan dan perubahan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat, bukan menggantikan, kapasitas keluarga dan komunitas dalam merawat dan melindungi anggotanya yang sudah lanjut usia. Program-program edukasi dan pelatihan bagi anggota keluarga yang berperan sebagai caregiver informal perlu dikembangkan secara sistematis, mencakup pengetahuan tentang perawatan fisik dasar, pemahaman tentang perubahan psikologis yang lazim terjadi pada lansia, serta keterampilan komunikasi yang efektif dengan lansia yang mungkin mengalami gangguan kognitif (Nurcholis, 2021).

Di samping pemberdayaan keluarga, penguatan modal sosial masyarakat dalam konteks perlindungan lansia merupakan investasi jangka panjang yang tidak kalah pentingnya. Revitalisasi nilai-nilai gotong royong, hormat kepada orang yang lebih tua, dan tanggung jawab kolektif terhadap warga masyarakat yang rentan perlu terus dipromosikan sebagai bagian dari identitas budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Program-program antargenerasi yang mempertemukan lansia dengan generasi muda dalam kegiatan yang bermakna dan saling menguntungkan dapat menjadi wahana yang efektif untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas antargenerasi (Papalia & Feldman, 2019). Pengalaman dan kearifan yang dimiliki lansia merupakan aset sosial yang tidak ternilai, dan masyarakat yang mampu memanfaatkan aset tersebut dengan bijak akan memiliki daya tahan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Strategi keempat, pengembangan kompetensi pekerja sosial, menutup kerangka penguatan perlindungan lansia dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang merupakan ujung tombak sistem layanan. Penelitian ini menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan kompetensi pekerja sosial adalah investasi yang memiliki dampak berlipat ganda, karena pekerja sosial yang terlatih dengan baik mampu memberikan layanan yang lebih efektif kepada lebih banyak lansia sekaligus (Hepworth et al., 2020). Reformasi kurikulum pendidikan pekerjaan sosial di perguruan tinggi perlu dilakukan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada gerontologi sosial sebagai bidang spesialisasi yang semakin relevan mengingat tren demografis yang menua secara cepat. Materi pembelajaran perlu mencakup tidak hanya pengetahuan teoritis tentang proses penuaan, tetapi juga keterampilan praktis dalam melakukan asesmen kebutuhan lansia, merancang dan mengimplementasikan rencana intervensi berbasis bukti, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang dilakukan.

Selain reformasi kurikulum pendidikan formal, pengembangan sistem pelatihan berkelanjutan bagi pekerja sosial yang sudah bekerja di lapangan juga perlu menjadi prioritas. Pelatihan-pelatihan tersebut perlu didesain secara responsif terhadap tantangan-tantangan nyata yang dihadapi pekerja sosial dalam praktik sehari-hari, dan jika memungkinkan, melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang telah terbukti lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis (Zastrow, 2019). Sistem supervisi profesional yang terstruktur juga perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa pekerja sosial mendapatkan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi-situasi kerja yang kompleks dan penuh tekanan emosional. Pengakuan formal terhadap profesi pekerjaan sosial melalui regulasi tentang sertifikasi dan lisensi pekerja sosial yang komprehensif juga merupakan langkah penting untuk meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas layanan yang diberikan kepada lansia.

Secara keseluruhan, keempat strategi penguatan yang telah diuraikan di atas hanya akan mencapai potensi maksimalnya apabila diimplementasikan secara sinergis dan terintegrasi dalam kerangka sistem perlindungan sosial yang kohesif. Tidak ada satu pun strategi yang dapat berdiri sendiri sebagai solusi tunggal atas kompleksitas permasalahan perlindungan lansia. Dibutuhkan komitmen politik yang kuat dari pemerintah, keterlibatan aktif dari masyarakat sipil dan sektor swasta, serta kesadaran dan partisipasi dari masyarakat luas untuk mewujudkan sistem

perlindungan lansia yang benar-benar komprehensif, adil, dan bermartabat. Lansia bukan hanya kelompok yang membutuhkan perlindungan pasif, melainkan warga masyarakat yang memiliki hak penuh untuk menjalani kehidupan yang bermakna, dihormati, dan sejahtera sepanjang sisa usia mereka (Komnas Lansia, 2020).

Simpulan

Penuaan merupakan proses alami yang membawa berbagai perubahan dalam kehidupan lansia, mencakup aspek kesehatan, ekonomi, psikologis, dan sosial. Keempat aspek ini saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi kualitas hidup lansia. Masalah kesehatan, seperti penyakit kronis, sering kali menimbulkan ketergantungan yang kemudian berdampak pada kondisi ekonomi dan hubungan sosial. Di sisi lain, penurunan kemampuan produktif serta meningkatnya kebutuhan hidup turut memperburuk kondisi ekonomi lansia. Situasi ini juga dapat memicu permasalahan psikologis, seperti rasa kesepian, depresi, dan kecemasan, yang diperparah oleh kondisi sosial seperti isolasi dan kurangnya keterlibatan dalam masyarakat.

Dalam konteks tersebut, keluarga memegang peranan penting sebagai sumber utama dukungan, baik secara emosional, sosial, maupun fisik. Selain itu, pekerja sosial memiliki posisi strategis dalam upaya perlindungan lansia melalui berbagai peran, seperti fasilitator, konselor, advokat, edukator, mediator, dan pendamping. Meskipun demikian, upaya perlindungan lansia masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan layanan sosial, lemahnya dukungan keluarga, serta kurangnya tenaga profesional yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukan langkah penguatan yang melibatkan berbagai pihak, melalui perbaikan kebijakan, peningkatan kualitas layanan, pemberdayaan keluarga dan masyarakat, serta pengembangan kapasitas pekerja sosial. Dengan pendekatan yang terpadu dan kolaboratif, diharapkan lansia dapat menjalani kehidupan di masa tua secara lebih sehat, mandiri, bermartabat, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Compton, B. R., Galaway, B., & Cournoyer, B. R. (2018). *Social work processes* (10th ed.). Cengage Learning.
- Corcoran, J. (2020). *Social workers' desk reference* (4th ed.). Oxford University Press.

- Djunaidi, M. (2021). Kebijakan sosial dan kesejahteraan lansia di Indonesia. Rajawali Pers.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2020). Direct social work practice: Theory and skills (11th ed.). Cengage Learning.
- Ife, J. (2018). Human rights and social work: Towards rights-based practice (3rd ed.). Cambridge University Press.
- International Federation of Social Workers. (2024). Social work and older persons.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pelayanan kesehatan lanjut usia. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). Pedoman asistensi sosial lanjut usia (ASLU). Kementerian Sosial RI.
- Komisi Nasional Lanjut Usia. (2020). Profil lanjut usia Indonesia. Komnas Lansia.
- Nugroho, W. (2019). Keperawatan gerontik dan geriatrik (5th ed.). EGC.
- Nurcholis, H. (2021). Pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Grasindo.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2019). Experience human development (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Peran pekerja sosial dan tantangan lanjut usia terlantar: Sinergi program pemberdayaan dan spiritualitas. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 195–203.
- Rustanto, B. (2020). Penelitian pekerjaan sosial. Remaja Rosdakarya.
- Sudirman. (2020). Praktik pekerjaan sosial dengan kelompok rentan. Deepublish.
- Suharto, E. (2018). Analisis kebijakan publik: Panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan sosial. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (2021). Pemberdayaan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Kompas Gramedia.
- Suryanti, U. M., Incen, M., & Niko, N. (2023). Peran Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar di Kota Tanjungpinang. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(2), 46–58.
- Suyono, H. (2019). Kesejahteraan sosial lansia di Indonesia. Bumi Aksara.
- United Nations. (2023). World Social Report 2023.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Wilensky, H. L., & Lebeaux, C. N. (2018). Industrial society and social welfare. Free Press.

World Health Organization. (2022). Ageing and health.

Zastrow, C. (2019). Introduction to social work and social welfare (13th ed.). Cengage Learning.